BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aktiva

2.1.1 Definisi Aktiva

Lili M Sadeli, Dasar-dasar Akuntansi, (2009:7),

> "Aktiva adalah harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan."

Aktiva menurut Arfan Ikhsan, Pengantar Praktis Akuntansi, (2009:2) yaitu,

> "Aktiva adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (uang) dalam jangka waktu satu tahun atau lebih dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan."

Sedangkan menurut Theodorus, Teori Akuntansi, (2000:176),

> "Assets adalah jasa kemudian dalam bentuk uang *(future service in money)* atau jasa kemudian yang dapat diubah ke dalam bentuk uang *(future vice convertible into money)* yang manfaatnya bagi seseorang atau beberapa orang dijamin secara hukum."

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aktiva adalah harta atau aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat ditukarkan

menjadi kas dan memiliki manfaat bagi seseorang atau beberapa orang yang terjamin secara hukum.

Menurut Munawir, Analisa Laporan Keuangan, (2010:14-18) Aktiva dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Aktiva Lancar

Adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

Yang termasuk kelompok aktiva lancar *(likwid)* adalah:

a. Kas atau uang tunai
b. Investasi jangka pendek
c. Pihutang wesel
d. Pihutang dagang
e. Persediaan
f. Pihutang penghasilan
g. Persekot atau Biaya dibayar dimuka

2. Aktiva Tidak Lancar

Adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

a. Investasi jangka panjang
b. Aktiva Tetap
c. Aktiva Tetap tidak berwujud
d. Beban yang ditangguhkan
e. Aktiva lain-lain.

2.2 Aktiva Tetap

Aset tetap dan properti investasi merupakan komponen dari aset tidak lancar. Aset tetap merupakan komponen aset yang paling besar nilainya di dalam neraca (Laporan Posisi Keuangan).

2.2.1 Definisi Aktiva Tetap

Menurut Rudianto, Pengantar Akuntansi (2012:256) :

> "Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan."

Adapun menurut Mulyadi, Sistem akuntansi (2013:591) menjelaskan bahwa,

> "Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali."

Sedangkan menurut Reeve et al, Principles of Accounting (2010:2),

> "Aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang."

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aktiva tetapadalah barang berwujud milik perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha dan sifatnya relatif permanen atau dapat digunakan lebih dari satu periode dan bukan untuk dijual kembali.

2.2.2 Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Mulyadi, Sistem Akuntansi (2013:538):

> "Aktiva tetap mempunyai karakteristik yang berbeda dengan aktiva lancar. Jika aktiva lancar dikendalikan pada saat konsumsinya, pengendalian aktiva tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aktiva tetap tersebut."

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan (2009:247). Aktiva tetap memiliki karakteristik/ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jangka waktu pemakaiannya lebih lama.
2. Tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
3. Nilainya cukup tinggi.
4. Penurunan manfaat (penurunan dari nilai aktiva tetap) secara periodik disebut *depreciation expense* (penyusutan)."

Dari beberapa pernyataan dapat diketahui aktiva tetap merupakan aset yang memiliki wujud fisik yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kepada pihak lain.

Selain itu adapun klasifikasi dan masa manfaat aktiva, yaitu:

1. Klasifikasi Aktiva Tetap

Walaupun tidak ada kriteria standar mengenai batas umur minimum untuk dapat digolongkan sebagai aktiva tetap berwujud atau aktiva tetap tidak berwujud.

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan (2009:248). Aktiva tetap dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Aktiva tetap berwujud *(tangible fixed assets)*, menurut Soemarso S.R, Akuntansi Suatu Pengantar (2010:33) menjelaskan bahwa:

   "Aktiva tetap berwujud adalah aktiva tetap yang secara phisik ada."

   Adapun contohnya, menurut Warren et al, Accounting - Pengantar Akuntansi (2007:567-568):

   1. Peralatan *(equipment)* mencakup aset yang digunakan dalam kegiatan operasional seperti tempat penitipan di toko, furnitur kantor, mesin pabrik, truk untuk mengantar barang dan pesawat.

2. Bangunan *(building)* merupakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, seperti toko, kantor, pabrik, gudang dan hanggar pesawat.

3. Tanah *(land)* biasanya digunakan sebagai tempat bangunan untuk lokasi pabrik atau kantor.

4. Mesin dan Peralatan *(machine and equipment)* merupakan aset yang dipergunakan perusahaan dalam proses produksi atau penyediaan jasa. Skousen et al, Intermediate Accounting (2005:429).

2. Aktiva Tetap tidak berwujud *(intangible fixed assets)* menurut Al Haryono Yusuf, Dasar-dasar Akuntansi (2011:172) menyatakan bahwa:

> "Aset tak berwujud *(intangible fixed assets)* adalah hak, hak-istimewa dan keuntungan kompetitif yang timbul dari pemilikan aset jangka panjang yang tidak memiliki substansi fisik (tidak berwujud)."

Adapun contohnya, menurut Reeve et al, Principles of Accounting (2010:23-26) adalah:

1. Hak paten *(patent)* adalah hak yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh hak ekslusif untuk menghasilkan dan menjual barang dengan satu keunikan atau lebih.

2. Hak cipta *(copyright)* adalah hak eksklusif untuk menerbitkan & menjual karya tulis, materi artistik, atau komposisi musikal.

3. Merk dagang *(trademark)* adalah nama, istilah atau simbol yang digunakan untuk mengenali suatu perusahaan atau produknya.

4. Goodwill *(goodwill)* adalah contoh aset tak berwujud dengan masa kegunaannya yang tidak terbatas.

2. Masa Manfaat Aktiva

Menurut Dwi Martani, Akuntansi Keuangan Menengah (2012:286) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset. Diantaranya:

1. Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan
2. Prakiraan tingkat keausan fisik
3. Keusangan teknis dan keusangan komersial
4. Pembatasan penggunaan aset.

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini Akuntansi Keuangan (2009:249) masa manfaat merupakan umur aktiva tetap tersebut. Berdasarkan masa manfaat aktiva tetap, yaitu:

a. Tidak terbatas, misalnya: tanah (tidak dikenakan penyusutan)
b. Terbatas dan dapat diganti, misalnya: gedung, kendaraan, peralatan dikenakan penyusutan terhadap harga perolehannya.
c. Terbatas tetapi jika habis kegunaannya tidak dapat diganti dengan yang sejenis *(wasting assets),* misalnya: tanah galian pasir, pertambangan.

2.2.3 Perolehan dan Pencatatan Aktiva Tetap

Perolehan untuk aset di bawah batas nilai minimum walaupun memenuhi kriteria aset tetap, dicatat sebagai perlengkapan atau beban pada saat terjadinya. Walaupun secara teori perlakuan ini mungkin tidak benar, akan tetapi dalam praktiknya dapat diterima. Jika tidak maka perlu dibuat skedul penyusutan untuk barang-barang seperti asbak rokok dan keranjang sampah.Aset tetap dapat diperoleh melalui beberapa cara, diantaranya adalah (1) pembelian tunai, (2) pembelian secara kredit, (3) pembelian dengan surat berharga, (4) diterima dari sumbangan, (5) dibangun sendiri dan (6) pertukaran atau tukar tambah.

Menurut Raja Adri Satriawan, Akuntansi Keuangan Versi IFRS (2012:152-168). Bahwa cara untuk mendapatkan aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Aset Tetap Yang Dibeli

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan suatu aset tetap yang dibeli terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN masukan tak boleh restitusi *(non-refundable)* dan setiap biaya yang dapat diatribusikan langsung dalam membawa aset tersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan. Setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

a. Biaya persiapan tempat

b. Biaya pengiriman awal *(initial delivery)* dan biaya simpanan dan bongkar muat *(handling costs);* dan

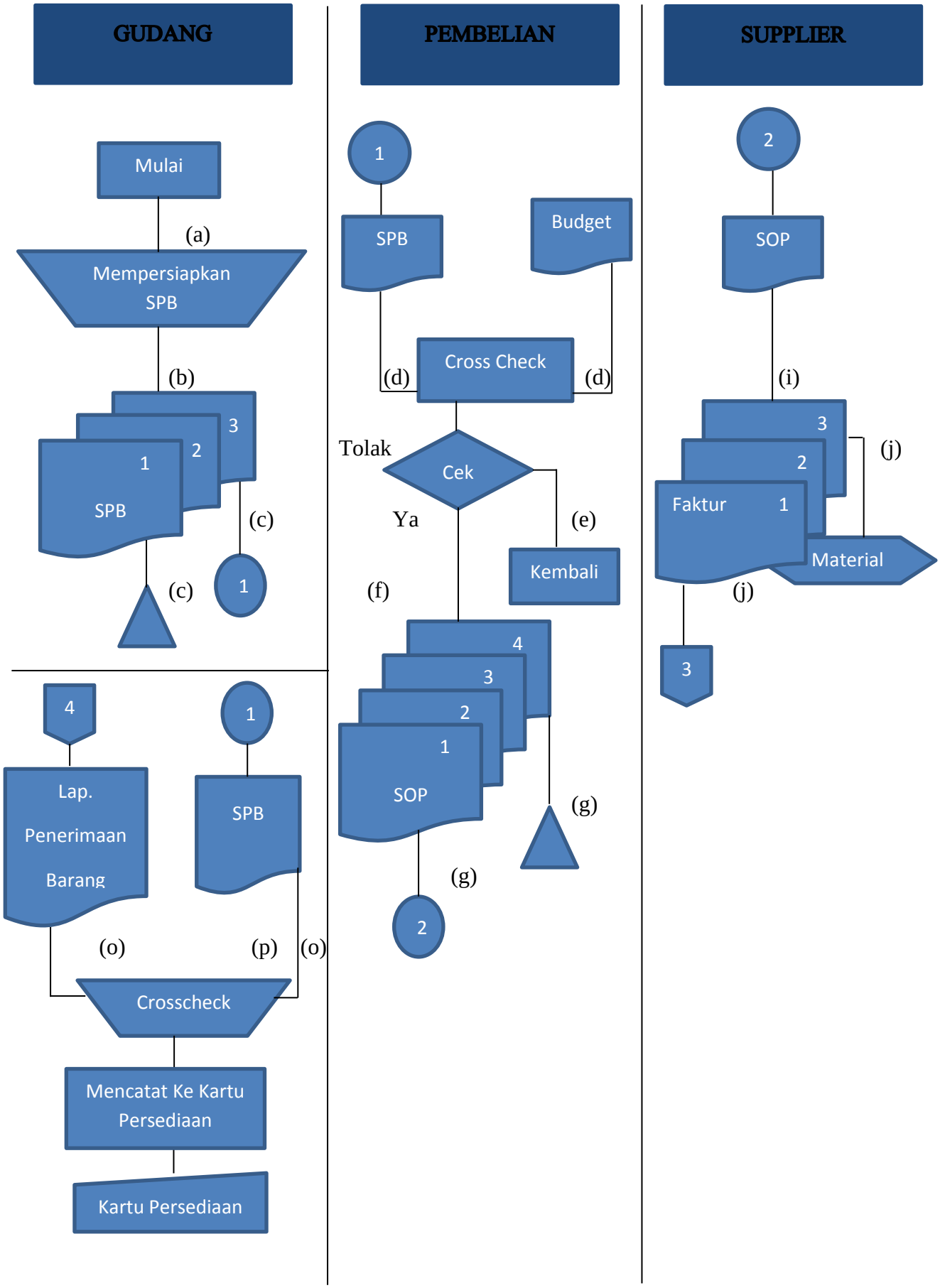
c. Biaya pemasangan *(installation costs);* dan

d. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur.

Ayat jurnal yang dibuat perusahaan untuk mencatat pembelian mesin tersebut adalah:

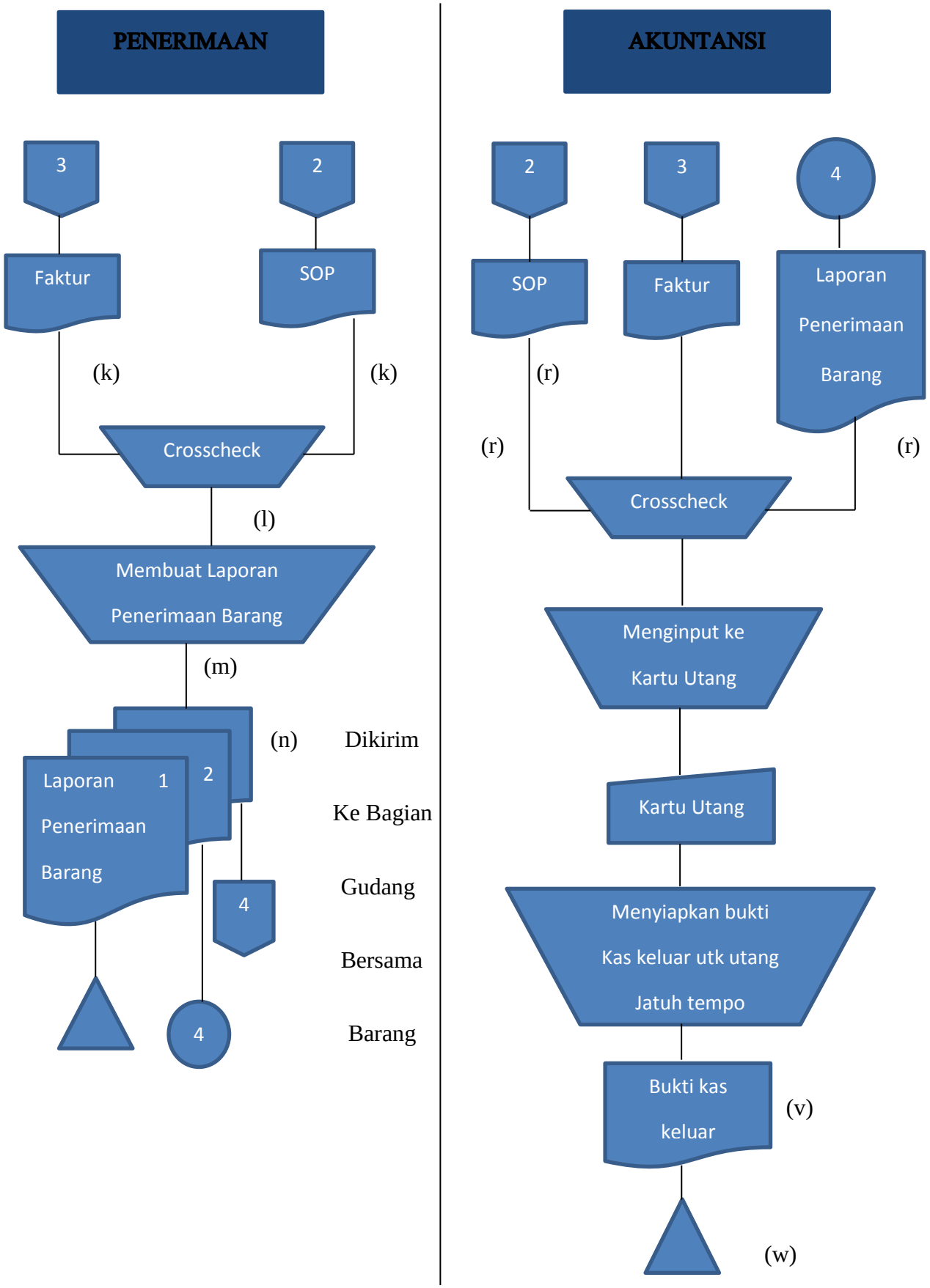
Dr. Machine	xxx	
Value Adden Tax-in	xxx	
Cr. Cash		xxx

Adapun flowmap mengenai sistem akuntansi pembelian, menurut Ida Bagus Teddy Prianthara Sistem Akuntansi Perusahaan jasa Konstruksi (2009:94):



Gambar 2.1

Flowmap Sistem Akuntansi Pembelian



Gambar 2.2

Flowmap Sistem Akuntansi Pembelian

Keterangan: SPB : Surat Pemesanan Barang

SOP : Surat Order Pembelian

Keterangan Flowchart:

Bagian Gudang

Ketika Persediaan material ada pada reorder point, maka bagian gudang akan mempersiapkan Surat Permintaan Barang (alur a). Surat permintaan barang dibuat sebanyak tiga rangkap. SPB ini akan diotorisasi oleh kepala bagian gudang (alur b) . Satu akan diserahkan ke bagian penerimaan dan satunya akan disimpan sebagai arsip oleh bagian gudang (alur c)

Barang yang diserahkan oleh bagian pnerimaan bersama dengan surat penerimaan barang , akan dicocokan kembali dengan SPB (alur o). Kalau sudah sesuai, barang disimpan di gudang (alur p). Selanjutnya , barang yang dating ini dicatat ke dalam kartu persediaan (alur q).

Bagian Pembelian

Bagian pembelian ini menerima SPB dari bagian gudang , lalu bagian gudang akan melihat budget yang ada apakah bisa melakukan pembelian (alur d). Kalau dinyatakan tidak bias, maka bagian pembelian akan mengembalikan SPB ini (alur f). Kalau dinyatakan bias maka bagian pembelian akan mempersiapkan Surat Order Pembelia (SOP) yang diotorisasi oleh kepala bagian pembelian (alur e). SOP ini dibuat dalam empat rangkap, satu diserahkan ke supplier, satu diserahkan ke bagian penerimaan , satu diserahkan ke bagian akuntansi, dan satu lagi disimpan sebagai arsip (alur g).

Supplier

Surat order pembelian yang diserahkan bagian pembelian, diterima dan digunakan supplier untuk mempersiapkan barang yang dipesan (alur h). Barang yang telah siap, dikirim bersama dengan faktur penjualan (alur i). Faktur ini sebanyak tiga rangkap, dua untuk bagian perusahaan yang memesan dan satu kembali ke supplier (alur j).

Bagian Penerimaan

Barang yang dikirim oleh supplier, diperiksa jumlahnya serta kesesuaiannya antara surat order pembelian, barang yang datang dengan faktur (alur k). Jika telah sesuai maka bagian penerimaan mempersiapkan laporan penerimaan barang yang diotorisasi oleh kepala bagian penerimaan (alur l). Bagian penerimaan akan membuat laporan penerimaan dalam tiga rangkap (alur m). Satu untuk bagian gudang yang dikirim bersamamaterial, satu dikirim ke bagian akuntansi, dan satu lagi disimpan sebagai arsip (alur n).

Bagian Akuntansi

Berbagai dokumen yang telah diterima oleh bagian akuntansi, dicatat dan dicocokan, SOP, faktur, dan laporan penerimaan barang dicocokan satu sama lain (alur r). Selanjutnya, dari dokumen bagian akuntansi mencatatnya ke dalam kartu utang (alur s). Ddari kartu utang ini bagian akuntansi dapat melihat kapan utang terjadi dan kapan jatuh temponya (alur t). Pada saat utang jatuh tempo, bagian akuntansi akan melakukan pembayaran utang dan membuat bukti kas keluar (alur u). Pada saat pembayaran utang bukti pengeluaran kas ini akan diarsipkan

oleh bagian akuntansi (alur v dan alur w).

Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Bahan Baku ini dapat mempermudah mengentrykan dan memproses data/ pembelian bahan baku yang terjadi pada perusahaaan dan dapat mempermudah untuk membuat laporan keuangan.

2. Aset Tetap yang Dikontruksi Sendiri

Biaya perolehan aset tetap yang dikontruksi sendiri sama dengan biaya untuk memproduksi aset serupa untuk dijual. Apabila biaya membuat sendiri lebih rendah dari harga apabila aset tersebut dibeli, tidak boleh diakui sebagai laba. Karena laba berasal dari penjualan bukan karena membuat sendiri.

Jika biaya membuat sendiri lebih mahal daripada harga pasar yang berlaku; mungkin disebabkan karena jumlah yang abnormal dari pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain; harus dicatat sebagai kerugian dan aset dilaporkan dengan nilai pasar yang berlaku.

3. Aset Tetap yang Diperoleh dari Sumbangan

Aset tetap yang diperoleh dari sumbangan harus diakui sebagai penghasilan, karena memenuhi definisi penghasilan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yaitu peningkatan manfaat ekonomis selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Sesuai dengan definisi tersebut, aset tetap

yang diperoleh dari sumbangan merupakan penghasilan yang harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkredit akun pendapatan sumbangan *(donation revenue).*

Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi ini adalah:

Dr. Aset Tetap	xxx	
Cr. Modal Donasi		xxx

4. Aset Tetap yang Diperoleh dari Pertukaran

Untuk aktiva tetap yang diperoleh dari pertukaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pertukaran Aset yang Serupa

Suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran aset tetap yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa pada bidang usaha yang sama dan memiliki nilai wajar yang serupa. Suatu aset tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aset uang serupa. Contoh dari pertukaran aset serupa termasuk pertukaran pesawat terbang, hotel, bengkel, dan properti real estat lainnya.

Pencatatan untuk transaksi pertukaran aset tetap sejenis ini adalah keuntungan dikurangkan pada harga aset tetap, sedangkan kerugian dibebankan dalam tahun berjalan. Contohnya pertukaran peralatan lama dengan peralatan baru. yang diperoleh dari sumbangan merupakan penghasilan yang harus dicatat sebesar harga taksiran atau

pasar yang layak dengan mengkredit akun pendapatan sumbangan *(donation revenue).*

Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi ini adalah:

Dr. Aset Tetap xxx

Cr. Modal Donasi xxx

b. Pertukaran Aset yang Tidak Serupa

Suatu aset tetap dapat diperoleh dengan pertukaran atau pertukaran sebagian untuk aset tetap yang tidak serupa atau aset lain.Biaya perolehan aset semacam ini diukur sebesar nilai wajar aset yang diterima, yaitu setara nilai wajar aset yang diserahkan disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang dipindahkan. Dalam transaksi semacam ini kerugian atau keuntungan harus diakui. Kerugian atau keuntunga pertukaran dihitung dari selisih antara nilai pasar wajar dan nilai buku aset yang dilepaskan.

5. Sewa Guna Usaha

Menurut Skousen et al, Intermediate Accounting (2005:13-14). Sewa guna usaha adalah suatu kontrak dimana satu pihak (penyewa – *lessee*) diberikan hak untuk menggunakan aktiva yang dimiliki oleh pihak lain, yaitu pihak yang menyewakan *(lessor)* untuk suatu periode waktu tertentu. Sebagian besar sewa guna usaha memiliki karakteristik yang serupa dengan penyewaan. Ini disebut dengan sewa guna usaha operasi *(operating leases).*

2.2.4 Biaya yang Termasuk Harga Perolehan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan (2009:16.2),

> "Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi & tempat yang siap untuk dipergunakan."

Adapun Menurut Skousen et al, Intermediate Accounting (2005:5-7). Biaya untuk suatu properti tidak hanya terdiri dari harga beli atau nilainya yang setara saja, tetapi juga pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan menyiapkan aktiva tersebut untuk digunakan sesuai tujuannya, Yaitu:

1. Tanah

Karena tanah adalah aktiva yang tidak disusutkan, maka biaya yang dikenakan pada tanah haruslah biaya yang secara langsung berhubungan dengan masa manfaat tanah yang tidak terbatas. Sama dengan biaya pembersihan dan peningkatan mutu tanah, biaya untuk memindahkan bangunan yang tidak dibutuhkan diatas tanah yang baru dibeli dianggap sebagai bagian untuk menyiapkan tanah tersebut untuk tujuan penggunaannya dan ditambahkan pada harga pembeliannya. Pembebanan oleh pemerintah atas prasarana seperti saluran air, trotoar, penerangan, jalan raya, dan unsur-unsur yang lain, dianggap sebagai bagian dari harga perolehan tanah, karena pemeliharaan atas unsur-unsur tersebut adalah tanggung jawab pemerintah; sehingga bagi pemilik tanah, unsur-unsur tersebut memiliki umur yang tidak terbatas.

2. Bangunan

Harga perolehan bangunan termasuk biaya yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi bangunan sebelum ditempati. Karena bangunan yang dibangun sendiri memiliki biaya yang khusus.

3. Peralatan

Harga perolehan peralatan meliputi biaya angkut dan asuransi selama peralatan tersebut dalam perjalanan, dan biaya yang keluar untuk uji coba dan pemasangan. Biaya untuk meperbaiki peralatan bekas yang dibeli juga merupakan bagian dari harga perolehan aktiva.

2.2.5 Pengeluaran Pasca Perolehan

Selama umur ekonomis aktiva, timbul pengeluaran-pengeluaran reguler dan khusus. Pengeluaran tertentu diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva, sementara pengeluaran-pengeluaran lain untuk menambah umur ekonomis atau kapasitas aktiva. Setiap pengeluaran membutuhkan analisis yang cermat untuk memutuskan apakah pengeluaran tersebut akan dibebankan atau dikapitalisasi.

Istilah pemeliharaan, perbaikan, pembaruan, penggantian, penambahan, perbaikan besar dan pengaturan kembali sering digunakan dalam menjelaskan pengeluaran yang dilakukan untuk tujuan penggunaan aktiva. Suatu cara yang lebih sistematis untuk memandang pengeluaran-pengeluaran pasca perolehan ini

adalah dengan melihat bagaimana pengeluaran tersebut berhubungan dengan tiap komponen dari properti, pabtik atau peralatan yang tercatat.

Menurut Skousen et al, Intermediate Accounting (2005:29-31) ada beberapa pengeluaran pasca perolehan, diantaranya:

1. Pemeliharaan dan Perbaikan *(Maintenance and Repairs)*

Pengeluaran untuk menjaga agar aktiva tetap ada dalam kondisi operasi yang baik disebut dengan pemeliharaan *(maintenance).* Contoh pengeluaran ini adalah pengecatan penggantian pelumas dan penyesuaian peralatan. Pengeluaran untuk pemeliharaan adalah hal yang biasa, berulang-ulang dan tidak memperbaiki aktiva maupun menambah masa manfaatnya; oleh karena itu, dicatat sebagai beban pada saat terjadinya. Pengeluaran untuk mengembalikan aktiva ke kondisi operasi yang baik karena adanya kerusakan atau untuk memperbaiki dan mengganti bagian-bagian yang rusak disebut dengan perbaikan dan reparasi *(repairs).*

2. Pembaruan dan Penggantian *(Renewals and Replacements)*

Pengeluaran untuk perbaikan menyeluruh atas aktiva tetap sering disebut dengan pembaruan *(renewals).* Jumlah pengeluaran tersebut harus dicatat sebagai beban pada saat terjadinya. Penggantian komponen tertentu atau keseluruhan unit dari aktiva tetap disebut dengan penggantian *(replacement).*

3. Penambahan dan Perbaikan Besar *(Additions and Betterments)*

Perluasan dan penambahan fasilitas yang sudah ada disebut dengan penambahan *(additions).* Jumlahnya harus dibebankan pada saat terjadinya. Perubahan pada saat terjadinya. Perubahan pada aktiva untuk meningkatkan atau memperbaiki masa manfaatnya disebut dengan perbaikan besar *(betterments).*

Jika penambahan atau perbaikan besartidak mengganti komponen dari aktiva uang sudah ada, maka pengeluaran yang terjadi harus dikapitalisasikan dengan menambahkannya pada harga perolehan aktiva, atau, jika komponen baru memiliki masa manfaat yang berbeda denga aktiva yang lebih besar dimana komponen itu menjadi bagiannya, maka harus dibuat akun yang terpisah untuk komponen tersebut.

4. Pengeluaran untuk Penelitian dan Pengembangan *(Research and Development)*

Secara historis, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan *(research and development - R&D)* kadang kala dicatat sebagai aktiva dan kadangkala sebagai beban. FASB mewarisi masalah ini dari Accounting Principles Board dan menjadikan hal ini sebagai standar definitifnya yang pertama. APB mendefinisikan aktivitas penelitian atau riset *(research)* sebagai aktivitas yang dilaksanakan untuk menemukan ilmu pengetahuan baru yang akan bermanfaat dalam pengembangan produk, jasa atau proses baru yang akan menghasilkan perbaikan-perbaikan yang signifikan pada produk atau proses yang sudah ada. Aktivitas pengembangan *(development)* meliputi penerapan hasil penelitian untuk mengembangkan suatu rencana atau rancangan untuk produk

atau proses yang baru atau lebih baik. Kegiatan pengembangan meliputi perumusan, perancangan dan pengujian produk, pembuatan prototipe; dan menjalankan pabrik untuk percobaan.

2.2.6 Pelepasan dan Penghentian Aktiva Tetap

Pelepasan aktiva tetap dapat terjadi karena pembuangan, konversi terpaksa *(involuntary conversion),* pertukaran dengan aset lain, penjualan atau kontribusi.

Adapun ketentuannya, menurut Weygandt et al, Accounting Principles (2007:581):

> "Pada saat pelepasan, depresiasi dihitung berdasarkan bagian dari awal tahun sampai dengan tanggal pelepasan dan harus dicatat."

Apabila suatu aset tetap dilepaskan maka nilai tercatat (nilai buku) aset tersebut harus dihapuskan dengan cara eliminasi nilai perolehan dan akumulasi penyusutan aset tersebut. Akumulasi penyusutan harus dihitung sampai dengan saat terjadinya pelepasan aset sehingga perhitungan beban penyusutan periode berjalan sampai dengan tanggal terjadinya pelepasan aset harus dilakukan dan dicatat dalam catatan akuntansi. Menurut Raja Adri Setiawan, Akuntansi Keuangan versi IFRS (2012:162-163). ada beberapa cara pelepasan aktiva tetap, diantaranya:

1. Pembuangan dan Konversi Terpaksa.

Apabila suatu aset tetap dibuang atau dikonversi terpaksa (misalnya disebabkan karena bencana, pencurian, atau pembebasan) maka nilai perolehan aset tersebut dan akumulasi penyusutannya harus dieleminasi, selisihnya dicatat sebagai kerugian atau keuntungan pelepasan aset tetap. Dalam hal ini perkiraan aset tetap dan akumulasi penyusutan harus dihapuskan dengan mengkredit perkiraan aset tetap yang bersangkutan sebesar harga perolehan dengan mendebit perkiraan akumulasi penyusutan sampai saat pelepasannya. Apabila terdapat nilai sisa, maka dicatat sebagai rugi atas pelepasan aset tetap.

2. Penjualan Aset Tetap

Perusahaan kerap kali melepas aset tetapnya dengan menjual aset tetap tersebut. Dengan membandingkan nilai buku aset tetap (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan) dengan harga jualnya (nilai realisasi bersih bilamana terdapat beban penjualan), perusahaan bisa saja mendapat keuntungan atau menanggung kerugian. Apabila harga jual lebih besar dari nilai buku aset tetap maka perusahaan memperoleh keuntungan, sebaliknya apabila harga jual dibawah nilai buku maka perusahaan menderita kerugian.

3. Aset Tetap yang Disumbangkan

Apabila aset nonmeter disumbangkan, jumlah sumbangan *(donation)* harus dicatat sebagai beban pada nilai wajar aset yang disumbangkan. Jika terdapat perbedaan antara nilai wajar aset tersebut dengan nilai bukunya, laba atau rugi harus diakui.

2.3 Penyusutan Aktiva Tetap

Aset tetap suatu entitas memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, dan seiring dengan pemakaian aset tetap tersebut maka kemampuan potensial aset tetap tersebut untuk menghasilkan pendapatan akan semakin berkurang. Oleh karena itu, biaya perolehan aset tetap harus dialokasikan sepanjang umur dari aset tetap tersebut secara sistematis. Menurut Kusnadi dkk, Akuntansi Keuangan Menengah (2000:271):

> "Aktiva Tetap adalah berkurangnya suatu nilai yang disebabkan karena pemakaian, keusangan, kemerosotan fisik, ketidaktepatan, berlalunya suatu waktu atau perubahan biaya menjadi beban dari suatu aktiva tetap berwujud."

2.3.1 Definisi Penyusutan

Menurut Dwi Martani, Akuntansi Keuangan Menengah (2012:313):

> "Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya aset tetap untuk menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut."

Menurut Hongren et al, Akuntansi di Indonesia (1997:505) menjelaskan bahwa penyusutan adalah,

> "proses untuk mengalokasikan harga perolehan dari aktiva tetap menjadi beban pada suatu periode."

Menurut Skousen et al, Intermediate Accounting (2005:104) menjelaskan bahwa,

> "Penyusutan adalah alokasi yang sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva."

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa penyusutan adalah pengalokasian secara sistematis dari harga perolehan dari suatu aset tetap sepanjang masa manfaat aset tersebut.

2.3.2 Tujuan Penyusutan

Tujuan pokok penyusutan adalah mencapai prinsip pengaitan *(matching principle)*, yakni mengaitkan pendapatan pada satu periode akuntansi dengan beban dari barang-barang dan jasa yang dikonsumsi guna menghasilkan pendapatan tersebut. Penyusutan untuk setiap periode akuntansi diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan.

Menurut Hongren et al, Akuntansi di Indonesia (1997:505) tujuan utama dari Akuntansi Penyusutan adalah,

> "untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aktiva tetap karena pemakaiannya."

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyusutan

Menurut Warren et al, Accounting – Pengantar Akuntansi (2007:508-509). Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kemampuan aktiva tetap untuk menyediakan manfaat bisa diidentifikasi sebagai penyusutan fisik atau penyusutan fungsional:

1. Penyusutan Fisik *(physical depreciation)* terjadi dari kerusakan dan keausan ketika digunakan dan karena pengaruh cuaca.
2. Penyusutan Fungsional *(functional depreciation)* terjadi jika aktiva tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti diharapkan.

Pembebanan penyusutan merupakan pengakuan terjadinya penurunan nilai atas potensi manfaat (jasa) suatu aktiva. Pengalokasian beban penyusutan mencakup beberapa periode pendapatan sehingga banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen untuk menghitung besarnya beban penyusutan periodic secara tepat.

Menurut Soemarso S.R, Akuntansi Suatu Pengantar (2010:24) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyusutan, diantaranya:

1. Pemakaian
2. Keausan
3. Ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta
4. Keterbatasan teknologi

2.3.4 Penilaian Biaya Penyusutan

Menurut Arfan Ikhsan, Pengantar Praktis Akuntansi (2009:166). Biaya penyusutan dapat dinilai melalui:

1. Harga Perolehan

   Harga perolehan *(cost)* adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aktiva tersebut sampai aktiva itu dapat digunakan oleh perusahaan.

2. Perkiraan Umur Kegunaan

   Perkiraan umur kegunaan *(usefull life)* adalah periode dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tersebut. Atau Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas. Umur kegunaan biasanya ditetapkan dalam jumlah tahun, jumlah unit produksi, jumlah kilometer yang ditempuh dan ukuran-ukuran yang lain.

3. Nilai Residual

   Nilai residual *(residu)* atau biasa disebut nilai sisa yang merupakan nilai kas yang diharapkan dari aktiva tetap tersebut pada akhir masa kegunaannya.

2.3.5 Metode Penyusutan

Menurut Raja Adri Satriawan, Akuntansi Keuangan versi IFRS (2012:174). Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kritertia berikut:

a) berdasarkan waktu

(i) metode garis lurus *(straight line method)*

(ii) metode pembebanan menurun *(declining balance method)*

- metode saldo menurun *(declining balance method)*
- metode jumlah angka tahun *(sum of the years digit method)*

b) berdasarkan penggunaan

(i) metode jam jasa *(service hours method)*

(ii) metode jumlah unit produksi *(productive output method)*

Berbagai metode penyusutan pun dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan (2009:16.11) metode tersebut antara lain:

1. Metode garis lurus *(Straight line method)*;

2. Metode saldo menurun *(diminishing balance method)*; dan

3. Metode jumlah unit *(Sum of the unit method)*."

Menurut Dwi Martani, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (2012:316-319) ada beberapa metode penyusutan, diantaranya:

1. Metode Garis Lurus *(Straight Line Method)*

Merupakan metode yang paling sederhana mengasumsikan adanya penggunaan yang konstan dari suatu aset selama masa manfaatnya. Metode ini merupakan metode yang mendasarkan alokasi dari fungsi waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini biaya depresiasi dihitung dengan mengalokasikan nilai aset yang didepresiasikan selama masa manfaat aset secara sama untuk setiap periodenya. Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut.

$$\textbf{Biaya Depresiasi} = \frac{(\textbf{Biaya Perolehan Aset} - \textbf{Nilai Residu})}{\textbf{Masa Manfaat Aset}}$$

Adapun cara untuk menentukan tarif penyusutan, menurut Raja Adri Satriawan, Akuntansi Keuangan Versi IFRS (2012:174) adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Tarif Penyusutan} = \frac{\textbf{1}}{\textbf{Estimasi Masa Manfaat}} \textbf{ x 100\%}$$

Contoh Kasus berdasarkan Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan (2009:252-253):

> Aktiva tetap digunakan tanggal 04-04-2007, harga perolehan Rp.18.000.000,- nilai sisa Rp.3.000.000,- umur manfaat 5 tahun.

Diminta:

Hitung penyusutan setiap tahun.

Jawab:

Tarif = 100/5 = 20%

Tabel 2.1

Beban Penyusutan

Metode Garis Lurus *(Straight Line Method)*

Tahun	**HP**	**Biaya Penyusutan**		**Akumulasi Penyusutan (Rp)**	**Nilai Buku**
04/04/07	18.000.000				18.000.000
2007		9/12x20%x(18.000.000-3.000.000)	2.250.000	2.250.000	15.750.000
2008		20%x(18.000.000-3.000.000)	3.000.000	5.250.000	12.750.000
2009		20%x(18.000.000-3.000.000)	3.000.000	8.250.000	9.750.000
2010		20%x(18.000.000-3.000.000)	3.000.000	11.250.000	6.750.000
2011		20%x(18.000.000-3.000.000)	3.000.000	14.250.000	3.750.000
2012		20%x(18.000.000-3.000.000)	750.000	15.000.000	3.000.000

2. Metode Pembebanan Menurun

Metode pembebanan menurun memberikan pembebanan biaya depresiasi yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dari umur aset dan pembebanan yang rendah pada tahun-tahun akhir. Dua metode yang sering digunakan entitas dalam pembebanan menurun adalah metode jumlah angka tahun *(sum of the years method)* dan metode saldo menurun *(declining balance method).*

a. **Metode Jumlah Angka Tahun** merupakan metode depresiasi yang dihasilkan dari penghapusbukukan yang bersifat menurun dimana biaya depresiasi tahunan ditentukan dengan mengalihkan biaya depresiasi dengan fraksi tahun sebagai tarif pembebanan depresiasi. Tarif pembebanan depresiasi merupakan rasio dengan denominatornya adalah jumlah tahun penggunaan aset (misalnya aset dengan masa manfaat 5 tahun memililki denominator 15 (5+4+3+2+1) dan numeratornya adalah jumlah tahun sisa pada awal tahun yang belum didepresiasikan (misalkan pencatatan beban depresiasi pada akhir tahun ketiga maka numeratornya adalah 3). Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\textbf{Biaya Depresiasi} = \textbf{Fraksi Depresiasi x } (\textbf{Nilai Perolehan Aset} - \textbf{Nilai Residu})$$

b. **Metode Saldo Menurun** merupakan metode yang membebankan depresiasi dengan nilai yang lebih tinggi pada awal periode dan secara gradual akan berkurang pada tahun-tahun selanjutnya. Pada metode ini beban depresiasi merupakan perkalian nilai buku aset dengan tarif

depresiasi yang dinyatakan dengan presentasi dimana besarnya presentase biaya dua kali lipat dari persentase garis lurus (misalkan aset dengan umur lima tahun memiliki tarif 40%, dua kali lipat dari tarif garis lurus sebesar 1/5 atau 20%). Berbeda dengan metode sebelumnya, pada metode ini nilai yang didepresiasikan tidak dikurangkan dengan nilai residunya (nilai perolehan aset). Untuk menghitung biaya depresiasi digunakan rumusan sebagai berikut:

Biaya Depresiasi = Nilai Buku Awal Tahun x Tarif Saldo Menurun

3. Metode Unit Produksi

Metode ini mengasumsikan pembebanan depresiasi sebagai fungsi dari penggunaan atau produktivitas aset, bukan dilihat dari waktu penggunaan aset. Berdasarkan metode ini umur dari aset akan didepresiasikan berdasarkan jumlah output yang diproduksi (unit produksinya) atau berdasarkan input yang digunakan (seperti jam kerja). Metode ini sangat tepat digunakan untuk menghitung biaya depresiasi dengan metode unit produksi digunakan rumusan sebagai berikut:

$$\textbf{Biaya Depresiasi} = \frac{(\textbf{Biaya Perolehan Aset} - \textbf{Nilai Residu}) \textbf{ x Jam Penggunaan}}{\textbf{Estimasi Jam Penggunaan Total}}$$

2.3.6 Metode Pencatatan Penyusutan

Adapun cara pencatatan penyusutan, menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini, Akuntansi Keuangan (2009:251) terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Metode Langsung *(Direct Methods)*

Adalah metode pencatatan penyusutan dimana biaya penyusutan langsung mengurangi nilai aktiva.

Jurnal:

[D] Biaya Penyusutan	xxx	
[K] Peralatan		xxx

2. Metode Akumulasi *(Accumulated Methods)*

Adalah metode pencatatan penyusutan dimana biaya penyusutan tiap tahun dikumpulkan dan dicatat pada perkiraan *accumulated depreciation* (akumulasi penyusutan).

Jurnal:

[D] Biaya Penyusutan	xxx	
[K] Akumulasi Penyusutan		xxx